

PENGETAHUAN DAN SIKAP DAN KETERAMPILAN IBU DALAM MEMIJAT BAYI SECARA MANDIRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GULAI BANCAN BUKITTINGGI

Liza Merianti¹⁾

¹⁾ Program Studi S1 Keperawatan STIKes Yarsi Sumbar BKT

²⁾ E-mail: lizamerianti2@gmail.com

Abstrak

Sentuhan adalah bahasa pertama bagi ibu dan bayi sebagai alat komunikasi utama. Sentuhan merupakan peran penting dalam pembentukan hubungan awal orang tua dan anak sentuhan dalam bentuk pijatan lembut mengungkapkan rasa kasih sayang mampu memenuhi kebutuhan bayi kontak fisik. Setiap perubahan emosional menimbulkan resiko otot. Dengan mengurangi ketegangan otot, pijat bayi menenangkan emosi dan membantu meringankan beberapa trauma dan kecemasan yang hubungan dengan masa kelahiran lingkungan yang baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat bayi terhadap keterampilan ibu dalam memijat bayi secara mandiri di wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancan Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ibu yang mempunyai bayi primigravida sebanyak 125 orang. Sampel penelitian sebanyak 31 responden. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan lembar observasi. Kemudian di analisa dengan komputerisasi uji *chi-square*. Hasil menunjukkan bahwa Pengetahuan baik 22 (71,0%) responden, dan Sikap positif 1 (41,9%) responden keterampilan baik 21 (67,7%) responden. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) dan nilai OR = 22.167 dan ada hubungan sikap dengan keterampilan dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p=0,020$ ($p<0,05$) dan nilai OR = 12.000.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Ibu, Pijat Bayi

PENDAHULUAN

Anak memiliki nilai yang sangat tinggi untuk keluarga dan bangsa. Setiap orang tua mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh. tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan, perilaku, dan rangsangan atau stimulasi (Dasuki, 2011).

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua dan terpopuler yang dikenal oleh manusia. Sentuhan merupakan indera pertama dimana bayi dapat memberikan reaksi, dengan cara menyampaikan rasa kasih sayang kepada bayi. Teknik relaksasi pijatan yang lembut dan jarang menyebabkan efek samping (Prasetyono, 2012).

Stimulasi tumbuh kembang pada bayi penting dilakukan lebih awal antara lain dengan melakukan usapan-usapan halus pada permukaan kulit bayi, dilakukan dengan menggunakan tangan yang bertujuan untuk menghasilkan efek terhadap saraf, otak, sistem pernafasan serta sirkulasi darah dan limpa. Sentuhan

dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi (Subakti dan Risky, 2008).

Sentuhan adalah bahasa pertama bagi ibu dan bayi sebagai alat komunikasi utama. Sentuhan merupakan peran penting dalam pembentukan hubungan awal orang tua dan anak sentuhan dalam bentuk pijatan lembut mengungkapkan rasa kasih sayang mampu memenuhi kebutuhan bayi kontak fisik. Setiap perubahan emosional menimbulkan resiko otot.

Dengan mengurangi ketegangan otot, pijat bayi menenangkan emosi dan membantu meringankan beberapa trauma dan kecemasan yang hubungan dengan masa kelahiran lingkungan yang baru. Kulit mentransfer informasi terus-menerus ke sistem syaraf pusat tentang lingkungan sekitar tubuh, melalui sentuhan kulit dari luar akan meningkatkan perkembangan fisik, emosi, dan tumbuh kembang anak (Walker, 2011).

Masa bayi merupakan tahapan dimana pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, mulai dari bayi itu lahir hingga berusia 1 tahun. Usia perkembangan bayi terbagi menjadi 2, yaitu, Neonatus dari lahir hingga berusia 28 hari dan 29 hari hingga 12 bulan (WHO, 2013). Masa tumbuh kembang bayi merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis perkembangan seseorang yaitu pada usia 12 bulan. Dikatakan masa Keemasan karena masa bayi berlangsung sangat singkat dan tidak dapat diulang kembali. Dikatakan masa kritis karena pada masa ini bayi sangat peka terhadap lingkungan dan membutuhkan asupan gizi serta stimulasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya (Kementrian kesehatan RI, 2009).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2014), didapatkan prevalensi jumlah kelahiran bayi sebanyak 23/100.000 bayi. Hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti ke Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi (2015) prevalensi jumlah bayi sebanyak 4.242 bayi. Kemudian, data dari Puskesmas Gulai Banceh (2015) jumlah bayi sebanyak 369 bayi, sedangkan ibu primigravida berjumlah 125 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2014), didapatkan prevalensi jumlah kelahiran bayi sebanyak 23/100.000 bayi. Hasil pengambilan data awal yang dilakukan peneliti ke Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi (2015) prevalensi jumlah bayi sebanyak 4.242 bayi. Kemudian, data dari Puskesmas Gulai Banceh (2015) jumlah bayi sebanyak 369 bayi, sedangkan ibu primigravida berjumlah 125 kasus.

Ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang pijat bayi agar Ibu dapat melakukan pemijatan sendiri pada bayinya. Hal ini sesuai dengan teori yang di temukan oleh Green (Notoatmodjo, 2007) bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kesehatan. Ketiga faktor tersebut adalah faktor predisposisi, faktor penguat, dan faktor pendorong. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dan berasal dari dalam diri adalah faktor predisposisi yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keyakinan dan nilai-nilai serta kepercayaan.

Faktor yang mempengaruhi penatalaksanaan pijat bayi oleh ibu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya pendidikan, dengan pendidikan yang tinggi ibu akan lebih paham tentang kesehatan bayinya, faktor pengetahuan, dengan pengetahuan ibu yang luas akan berpengaruh pula pada keinginan ibu untuk melakukan pijat bayi, selain itu ada pula faktor pekerjaan, sikap dan persepsi yang dapat mempengaruhi ibu untuk melakukan pijat bayi. Faktor eksternal meliputi faktor kebudayaan, ibu melakukan pijat bayi kepada bayinya dikarenakan sudah menjadi sebuah kepercayaan dan tradisi

tersendiri, faktor lingkungan sosial serta dukungan keluarga juga berpengaruh pada minat ibu untuk melakukan pijat bayi (Enidya, Santi, 2012). Ibu yang memiliki bayi usia 0-11 bulan, khususnya ibu – ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) membutuhkan dukungan dan bimbingan dalam merawat bayi mereka. Dalam upaya untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (kemampuan) ibu akan pentingnya tahap – tahap pemijatan pada bayi usia 0-11 bulan (Mutia 2006)

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosalina I, et al. (1999) dengan judul manfaat pijat bayi pada tumbuh kembang anak di Kabupaten Bantul Yogyakarta hasilnya terdapat perbedaan dengan berat badan bayi sangat bermakna antara kelompok pemijatan dengan kelompok kontrol pada ke dua jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan oleh Dasuki, et al (2011) berjudul pijat bayi untuk meningkatkan asupan ASI bayi umur 4 bulan, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh pijat bayi terhadap asupan ASI yang signifikan, asupan ASI bayi yang dipijat lebih besar dari pada bayi yang tidak dipijat.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 1 April 2016 di Puskesmas Gulai Banceh terdapat data jumlah bayi pada tahun 2015 sebanyak 369 bayi, sedangkan ibu primigravida sebanyak 125 bayi usia 0-11 bulan. Menurut salah satu tenaga kesehatan di Puskesmas pemberian pendidikan tentang pijat bayi sangat minim sekali, dan pemijatan yang sering dilakukan hanya pada bayi yang prematur saja. Tetapi mereka tidak mengevaluasi bagaimana pengetahuan ibu tentang pijat bayi dan apakah bayi di pijat di rumah atau tidak.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang ibu yang memiliki bayi pertama usia 0-11 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Gulai Banceh didapatkan hasilnya bahwa 7 dari 10 orang ibu tersebut tidak mengetahui tentang pijat bayi, 3 dari 10 orang ibu mengetahui tentang pijat bayi dan sudah mulai belajarnya melakukan pijat bayi pada bayinya setiap sudah mandapagi. Berdasarkan studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa banyak Ibu bayi yang belum mengetahui tentang pijat bayi.

METODE

Kerangka konsep penelitian survei analitik yaitu penelitian yang mencoba mengenali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana pengambilan data dengan variabel independen maupun dependen dilakukan dalam waktu bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi primigravida di Wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah yang berjumlah 125 bayi. Sampel adalah yang memiliki ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Notoatmadjo, 2011). Pengambilan sampel akan dilakukan dengan metod *random sampling* yaitu pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri. Berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmadjo). Menurut Arikunto, apabila sampel diatas 100 maka dapat digunakan 10-15% atau 20-25%. Maka sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 orang, dengan jumlah populasi 125 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puskesmas Gulai Bancah merupakan salah satu Puskesmas yang berada di kota Bukittinggi. Puskesmas Gulai Bancah terletak di Kelurahan Gulai Bancah, Gulai Bancah, Bukittinggi, Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Pengetahuan tentang pijat bayi pada Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Pijat Bayi

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Buruk	9	29,0
2	Baik	22	71,0
Jumlah		31	100

Tabel 1 terlihat bahwa lebih dari separoh responden 22(71.0%) responden sudah memiliki pengetahuan yang baik.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Arifa Muniro Yanti (2014) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap ibu dalam memijat bayi di BPS Suhartatik Kembangbahu Desa Made Kecamatan Lamongan, menyatakan bahwa dari 36 orang hampir sebagian (41,7 %) ibu berpengetahuan baik, dan sebagian kecil (25 %) berpengetahuan cukup bahwa dari 36 orang hampir sebagian (41,7 %) ibu berpengetahuan baik, dan sebagian kecil (25 %) berpengetahuan cukup.

Pengetahuan adalah merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui pancaindra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan mengenai pijat bayi yang benar, belum tersosialisasi dengan baik pada masyarakat. Padahal pengetahuan merupakan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan tentang pijat bayi tidak diajarkan melalui pendidikan formal yang mereka tempuh sehingga keterampilan mengenai pijat bayi lebih bersifat otodidak. Untuk mengetahui pengetahuan tentang pijat bayi pada ibu tapi tidak adanya keinginan dari ibu untuk mengetahui tentang pijat bayi pada ibu akan memberikan dampak yang buruk terhadap pengetahuan dan banyak faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seperti ekonomi, media masa, informasi dan pengalaman lainya serta ada atau tidaknya motivasi dari diri individu untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah Bukittinggi lebih dari separoh responden 22 (71.0%) ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Berdasarkan olahan kuesoner peneliti lakukan pertanyaan yang banyak benar dijawab oleh responden no 1,4 dan 6, pertanyaan no 1 sebanyak 29 (93,5%) responden dengan pertanyaan pengertian pijat bayi pada pertanyaan no 4 didapatkan sebanyak 27 (87,1%) responden dengan pertanyaan dalam kondisi bagaimana bayi tidak boleh dilakukan pijat bayi. dan pada pertanyaan no 7 responden menjawab sebanyak 22 (83,9%) berapa lama bayi boleh dipijat.

Tingginya pengetahuan yang dimiliki responden disebabkan karena responden tersebut telah banyak mendapatkan informasi dari media sosial dan dari membaca buku. Banyaknya buku-buku tentang pijat bayi membuat responden tersebut sering membaca buku tersebut sehingga responden banyak mengetahui tentang pijat bayi. Tidak hanya dari buku yang dibaca oleh responden, media sosial juga berperan dalam meningkatnya pengetahuan ibu tentang pijat bayi.

Sikap tentang pijat bayi pada Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sikap Tentang Pijat Bayi

Sikap	Frekuensi	(%)
Negatif	18	58,1
Positif	13	41,9
Jumlah	31	100

Hasil penelitian Berdasarkan tabel.2 dapat di lihat bahwa sikap negatif 18 orang (58,1%) dan positif 13 orang (41,9) dari 31 orang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Alfi Rosita Dewi (2012) tentang hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang pijat bayi di kelurahan wadung getas kecamatan wonosari klaten menyatakan bahwa sebagian besar adalah negatif yaitu sebanyak 22 responden (66,7%).

Pengetahuan seseorang memberikan dampak positif terhadap perilaku seseorang karena seseorang bisa mengaplikasikan ilmu yang dimiliki seperti tuntutan yang ada. dan banyak faktor lain yang mempengaruhi sikap seperti pengaruh budaya pengalaman pribadi lembaga pendidikan dan agama. Karena budaya, pendidikan dan agama sangatlah berpengaruh besar dalam sikap seseorang oleh karena itu dalam memberikan pengetahuan sebaiknya juga memperhatikan unsur-unsur yang akan mempengaruhi supaya tercapai pengetahuan seperti yang kita inginkan.

Hasil penelitian yang negatif tersebut disebabkan karena menurut responden mereka tau tentang pijat bayi tetapi mereka tidak melakukan. Hal ini disebabkan karena responden takut untuk melakukannya. Menurut responden apabila mereka melakukan aktivitas pijat bayi mereka takut kalau hal tersebut dapat mencederai bayinya. Selain itu menurut sebagian responden aktivitas pijat bayi merupakan tindakan yang hanya boleh dilakukan oleh tenaga medis sehingga dia merasa tidak wajib melakukannya.

Keterampilan Ibu tentang pijat bayi

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keterampilan Responden Tentang Pijat Bayi

Keterampilan	Frekuensi	(%)
Buruk	10	32,3
Baik	21	67,7
Jumlah	31	100

Menurut hasil penelitian Berdasarkan tabel 3.3 dapat di lihat bahwa keterampilan Ibu tentang pijat bayi buruk ada 10 orang (32,3%) dan baik 21 orang (67,7%) dari 31 orang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) tentang pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu melakukan pijat bayi di posyandu nusa indah dusun pranti pundong bantul

yogyakarta, dengan hasilnya bahwa dari 20 responden yang menjadi sampel, yang mempunyai keterampilan memijat bayi paling banyak adalah dalam kategori buruk sebanyak 20 responden (100%).

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan, fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambah pengalaman seseorang akan menambah keterampilan, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah keterampilan (Green, 1984 dalam Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian lebih dari separoh (67,7%) ibu berketerampilan baik. Berdasarkan olah kuesioner peneliti lakukan keterampilan sering dilakukan oleh responden pada kaki dibagian (a, d, f, dan k), pada bagian perut pada (b dan d), pada bagian tangan (c dan bagian punggung pada bagian (a). Pada bagian kaki responden yang terampil pada bagian perubahan cara india: pergelangan kaki sebanyak 27 (87,1%) responden, responden yang terampil peras dan putus sebanyak 26 (87,1%) responden, pada langkah telapak kaki: urutlah telapak kaki bayi sebanyak 26 (87,1%) responden, dan langkah pada selanjutnya yaitu berilah secara swedi sebanyak 27 (87,1%) responden.

Pada langkah bagian perut, langkah mengayus sepeda dengan kaki di angkat responden yang terampil sebanyak 27 (87,1%) responden, dan langkah bulat matahari responden yang terampil sebanyak 27 (87,1%) responden. pada bagian tangan responden yang terampil pada langkah bagian memijat ketiak sebanyak 28 (90,3%) responden. pada bagian punggung responden yang paling terampil pada langkah maju mundur sebanyak 26 (87,1%) responden.

Hubungan pengetahuan terhadap keterampilan Ibu tentang pijat bayi

Tabel 4 menunjukkan dari 9 responden yang memiliki pengetahuan buruk didapatkan hasil 7 (77,8%) responden yang memiliki keterampilan buruk, dan 2 (22,2%) responden yang memiliki keterampilan baik. Kemudian dari 22 responden 3 (13,6%) responden yang memiliki keterampilan buruk, dan 19 (86,4%) responden yang memiliki keterampilan baik.

Tabel 3.4
Hubungan Pengetahuan Terhadap Keterampilan Ibu Tentang Pijat

Pengetahuan	Keterampilan ibu				Total	
	Buruk	%	Baik	%	N	%
Buruk	7	77.8	2	22.2	9	100
Baik	3	13.6	19	86.4	22	100
Jumlah	10	32,3	21	67,7	31	100

Dari hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap keterampilan Ibu tentang pijat bayi dengan uji chi-square diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<0,05$), berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan pengetahuan dengan keterampilan ibu dalam memijat bayi secara mandiri.

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Mulyati (2013) tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Keterampilan Ibu Dalam Pemijatan Bayi Di Puskesmas Pamulang Tahun (2013) dengan hasilnya bahwa dari 31 responden (44,3%) mempunyai pengetahuan baik, 21 responden (30,0%) mempunyai pengetahuan buruk.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2015) tentang pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu melakukan pijat bayi di posyandu nusa indah dusun pranti pundong bantul yogyakarta, bahwa keterampilan ibu melakukan pijat bayi sebelum dilakukan pelatihan adalah buruk yaitu (100%). Keterampilan ibu setelah dilakukan pelatihan adalah terampil yaitu sebesar (85%). Ada pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu dengan hasil uji hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima nilai signifikansi $0,000<0,05$.

Pengetahuan mengenai pijat bayi yang benar, belum tersosialisasi dengan baik pada masyarakat. Padahal pengetahuan merupakan yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Pengetahuan tentang pijat bayi tidak diajarkan melalui pendidikan formal yang mereka tempuh sehingga keterampilan mengenai pijat bayi lebih bersifat otodidak. Akses informasi mengenai pijat bayi juga sangat minim sekali, dilihat dari tenaga kesehatan yang belum memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pijat bayi, serta kurang terjangkaunya media cetak, seperti buku, majalah, tabloid, surat kabar, dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilan, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat akan mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilan (Green, 1984 dalam Notoatmodjo, 2005).

Hubungan pengetahuan terhadap keterampilan ibu tentang pijat bayi dipengaruhi beberapa faktor yaitu ketersediaan informasi, pengalaman dan faktor budaya (Mubarrak, 2009). Ketersediaan informasi seseorang dengan sumber informasi yang banyak akan mempunyai pengetahuan yang sangat luas (Notoatmodjo, 2011). Pengalaman berhubungan dengan usia dan pendidikan ibu, dimana semakin tua seseorang maka semakin banyak pengalaman yang ibu miliki. Sedangkan semakin tinggi pendidikan maka semakin luas pengalaman ibu (Notoatmodjo, 2011). Dan pada faktor budaya dipengaruhi oleh agama yang dianut dan budaya yang ada, karena informasi yang didapatkan secara tidak langsung akan disesuaikan dengan budaya dan agama.

Menurut analisa peneliti dari 9 responden yang memiliki pengetahuan terhadap keterampilan buruk sebanyak 7 (77,8%) karena menurut responden mereka masih banyak yang belum mengetahui tentang pijat bayi, ditambah lagi dengan kurang minatnya responden dalam melakukan pijat bayi terhadap bayinya. Dan dari 9 responden terdapat juga 2 orang responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap keterampilan baik di karena menurut responden tindakan pijat bayi tidak begitu diketahuinya namun dia sering melihat cara-cara melakukan pijat bayi dari salah satu acara di televisi.

Sedangkan untuk pengetahuan baik didapatkan dari 22 responden 19 (86,4%) responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap keterampilan baik dikarenakan, menurut responden mereka mengetahui tentang pijat bayi dikarenakan ibu sudah mendapatkan informasi dan sudah banyak membaca buku tentang pijat bayi. ibu juga sering membawa bayinya untuk di pijat di salah satu klinik yang ada di sekitar rumahnya, responden juga sering mengulang langkah-langkah pijat bayi di rumah. Dan dari 22 orang responden terdapat juga 3 orang responden yang memiliki pengetahuan baik terhadap keterampilan buruk dikarenakan mereka sering

mendapatkan informasi tentang cara melakukan pijat bayi namun mereka enggan untuk melakukannya karena menurut responden pijat bayi merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh ahlinya sehingga responden tidak pernah melakukan pijat bayi langsung kepada bayinya sendiri.

Tabel 5
Hubungan Sikap Ibu Terhadap Keterampilan Ibu Tentang Pijat Bayi

Sikap	Keterampilan ibu				Total	
	Buruk	%	Baik	%	N	%
Negatif	9	50.0	9	50.0	18	100
Positif	1	7.7	12	92.3	13	100
Jumlah	10	32,3	21	67,7	31	100

Sikap ibu terhadap keterampilan ibu tentang pijat bayi

Tabel 5 dari 18 responden yang memiliki sikap negatif didapatkan hasil 9 (50,0%) responden yang memiliki keterampilan negatif, dan 9 (50,0%) responden yang memiliki keterampilan positif. Kemudian dari 13 responden sikap positif 1 (7,7%) responden yang

memiliki keterampilan buruk, dan 12 (92,3%) responden yang memiliki keterampilan baik.

Dari hasil analisis hubungan sikap ibu terhadap keterampilan responden tentang pijat bayi dengan uji chi-square diperoleh nilai $p=0,020$ ($p<0,05$), berarti H_0 diterima yaitu ada hubungan sikap responden terhadap keterampilan responden tentang pijat bayi.

Dalam buku Notoadmodjo (2003) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek. Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses-proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku.

Dari definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa secara garis besar sikap terdiri dari komponen kognitif (ide yang umumnya berkaitan dengan pembicaraan dan dipelajari), perilaku (cenderung mempengaruhi respon sesuai dan tidak sesuai) dan emosi (menyebabkan respon-respon yang konsisten).

Faktor yang mempengaruhi keterampilan adalah pengetahuan, pendidikan, pengalaman, lingkungan dan fasilitas, kebiasaan, kebudayaan dan usia. Semakin tinggi pengetahuan dan pendidikan seseorang akan meningkatkan keterampilannya, bertambahnya pengalaman seseorang akan menambah keterampilannya, adanya lingkungan dan fasilitas yang mendukung akan meningkatkan keterampilan, kebiasaan sehari-hari dan budaya setempat mempengaruhi keterampilan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan bertambah pula keterampilannya (Green, 1984 dalam Notoadmodjo, 2007)

Hubungan sikap terhadap keterampilan tentang pijat bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, sumber informasi dan faktor imusional (Mubarrak, 2009). Pengalaman seseorang yang memiliki pengalaman yang banyak dan sudah mendapatkan informasi cenderung akan membentuk sikap positif terhadap objek tersebut (Azwar, 2007). Sumber informasi media mas seperti tv, surat kabar,

majalah dll mempunyai pengaruh besar terhadap opini dan sikap kepercayaan individu dan faktor imusional merupakan suatu bentuk sikap yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dari 18 responden yang memiliki sikap negatif terhadap keterampilan buruk sebanyak 9 (50,0%) responden. Menurut responden mereka tidak setuju kalau tindakan pijat bayi harus dilakukan oleh ibu sehingga mereka tidak pernah melakukan tindakan pijat bayi kepada bayinya. Karena kebanyakan ibu yang sibuk dengan pekerjaannya dan ibu tidak tau apa manfaat dari pijat bayi tersebut, dan juga ibu beranggapan kalau tidak dilakukan pijat bayi pada bayinya, bayi tetap akan sehat. Untuk sikap negatif dengan keterampilan ibu yang baik sebanyak 9 orang (50,0%) responden. Menurut responden pijat bayi tidak harus dilakukan oleh ibu namun responden tersebut tau tentang cara memijat bayi yang didapatkannya dari media sosial yang ada dilingkungannya.

Sedangkan untuk sikap positif 13 responden yang memiliki sikap positif terhadap keterampilan baik sebanyak 12 orang (92,3%) responden. karena menurut responden keterampilan pijat bayi didapatkan responden dengan banyaknya informasi tentang pijat bayi sehingga responden dapat melakukannya dengan baik dan setuju akan manfaat yang didapatkan bayinya. Dan dari 18 responden terdapat juga 1 orang (7,7%) responden yang memiliki sikap positif terhadap keterampilan buruk karena menurut responden dia beranggapan bahwa keterampilan pijat bayi tidak harus dilakukan oleh ibu karena responden tidak sempat untuk melakukannya di karenakan ibu yang berkerja dan ibu juga masih takut untuk melakukannya sendiri.

tentang pijat bayidengan uji chi-square diperoleh nilai $p=0,001$ ($p<0,05$) dan nilai $OR = 22.167$ dan terdapat hubungan sikap dengan tindakan dengan uji chi-square diperoleh nilai $p=0,020$ ($p<0,05$) dan nilai $OR = 12.000$. Dapat disarankan kepada pihak petugas kesehatan Wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancha Bukittinggi agar dapat memberikan penyuluhan tentang pijat bayi terhadap keterampilan ibu dalam memijat bayi secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengetahuan responden tentang pijat bayi baik sebanyak 22 responden (71,0%), Sikap negatif tentang pijat bayi sebanyak 18 responden (58,1%) dan keterampilan Ibu tentang pijat bayibaiksebanyak 21 responde (67,7%) dari 31 orang. Terdapat hubungan pengetahuan terhadap keterampilan ibu

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

Azwar, S. 2007. *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan*

Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 3-22.

Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chopra, D. (2006). *Magical Beginmings*

- Panduan Holistik Kehamilan & Kelahiran*. Bandung: Kaifa dasar. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Dasuki, 2011. *Data Pijat bayi*. <http://www.google.com>. Akses 18 Mei 2012
- Endyarni, Santi. 2012. *Konstipasi Fungsional*. Jakarta: Sari Pediatri, Vol.6, No.2
- Gichara,J. (2006). *Manfaat Pijat Untuk Ibu Hamil, Pasca Melahirkan & Bayi*. Jakarta : Papas Sinar Sinanti.
- Heri Purwanto. 1998. *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta : EGC
- Hidayat, A. Aziz Alimul, 2008. *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta:Salemba Medika
- Katz, D. 1964. "The Motivational Basis of Organizational Behaviour", dalam *Behavior Science*. 9, halaman: 131-133
- Kemenkes RI, 2013. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Depkes RI
- Kementrian Kesehatan RI 2009. *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksidan*
- Kurnia, S. Nova. (2009). *Menghindari Gangguan Saat Melahirkan & Panduan Lengkap Mengurus Bayi*. Yogyakarta : Panji Pustaka
- Lee Naurah, 2009. *Cara Pintar Merawat Bayi 0-12 Bulan*. CV Solusi Distribusi: Yogyakarta
- Lestari , 2013."Budaya Pijat Bayi Aman (Safe Baby Massage)Berbagi Keluarga DalamUpaya Peningkatan Kesehatan Bayi.selema Yogyakarta
- Notoatmodjo, 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo, Seokidjo 2010. *Penelitian kesehatan*. Jakarta: Rinek Cipta
- Notoatmodjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Prasetyono, 2009.*Buku Pintar ASI eksklusif*.Jogjakarta : Diva Pres
- Roesli, 2010. *Pedoman Pijat Bayi Usia 0 - 6 Bulan Jakarta* : Trubus Agriwidya: Jakarta
- Roesli, 2013. *Pedoman Pijat Bayi, Trubus Agriwidya: Jatarta*
- Roesli, U. 2009. *Pedoman Pijat Bayi*, Edisi Revisi. Jakarta : Trubus Agriwidya
- STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi. (2016). *Panduan teknis penulisan skripsi*. Bukittinggi
- Subakti, 2008. *Konsep Kewajiban Pijat Bayi, Trubu Agriwidia: Jakarta*.
- Suedjatmiko, 2011. *Pentingnya Stimulasi Diniuntuk Merangsang Perkembangan Bayi dan Batita Terutama Pada Bayi Resiko Tinggi*. Jakarta: Sari Peldiatri 81 164-173
- Surbakti,risky , 2008. "Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern". Skripsi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam anak anda*. Jakarta: PT Gramedia
- Walker, P. 2011. *Panduan lengkap Pijat Bayi untuk Merangsang Tumbuh Kembang dan Terapi Kesehatan*. Jakarta: Puspa Swara
- WHO. (2013). *Tinjauan Pustaka*. Diakses dari, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26951/4/Chapter%20II.pdf> tanggal 15 Januari 2016